

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada akhir tahun 2022, Presiden Republik Indonesia Joko Widodo secara resmi menyatakan pencabutan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) sekaligus menandakan Indonesia berada pada penghujung masa pandemi Covid-19. Sejalan dengan hal tersebut, Badan Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan Covid-19 sudah tidak menjadi kondisi darurat kesehatan global pada hari jum'at, 5 Mei 2023. Nampaknya hal ini seolah-olah menjadi angin segar bagi berbagai sektor termasuk sektor pendidikan. Intsitusi pendidikan pada semua jenjang memang sudah dapat melaksanakan kegiatan akademik maupun non-akademik secara tatap muka sejak pertengahan 2022.

Kembalinya peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran tatap muka di sekolah tidak langsung menyelesaikan semua masalah di bidang pendidikan yang terjadi selama pandemi. Pada kenyataanya, banyak peserta didik yang mengalami *learning loss* selama pembelajaran yang dilakukan secara daring. (Thu Huon & Na Jatturas, 2020) mengartikan bahwa *learning loss* adalah kondisi di mana peserta didik kehilangan pengetahuan dan keterampilan umum atau khusus, atau terjadinya kemunduran akademik karena kondisi tertentu, seperti adanya kesenjangan yang berkepanjangan atau proses belajar yang tidak berlangsung optimal. Dampak dari learning loss yang dirasakan oleh peserta didik adalah peserta didik mengalami kesulitan untuk memahami pembelajaran, merasakan kecemasan, hingga merasakan *stress* (Tang S dkk., 2020). Beberapa peserta didik juga merasakan penurunan semangat belajar sehingga lebih sering absen di kelas dan mengalami penurunan nilai.

Ketika melakukan kegiatan Program Pengalaman Lapangan Satuan Pendidikan (PPLSP) di SMK Negeri 2 Garut, peneliti melakukan observasi dan wawancara bersama salah satu guru program keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan (DPIB) yaitu Ibu Ella Sofia, S.Pd. dan menemukan bahwa peserta didik kelas X DPIB di SMK Negeri 2 Garut juga mengalami learning loss pada kegiatan pembelajaran termasuk bidang studi statika. Mata pelajaran statika

merupakan salah satu mata pelajaran dasar teknik yang harus dipelajari oleh siswa pada Program Keahlian DPIB di tingkat SMK. Ilmu ini merupakan sebuah ilmu gaya terpakai mengenai kekuatan-kekuatan konstruksi dan bagian-bagiannya. Pembelajaran statika meliputi perhitungan dimensi, kekuatan, kontrol, dan stabilitas, khususnya terhadap konstruksi bangunan. Fenomena *learning loss* yang dialami oleh peserta didik kelas X DPIB SMK Negeri 2 Garut pada pembelajaran statika terbukti dengan hasil belajar peserta didik yang terbilang masih kurang. Hal ini dapat dilihat pada nilai peserta didik yang tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada kegiatan Ujian Tengah Semester (UTS) sebagai berikut,

Tabel 1 Nilai UTS X DPIB SMK Negeri 2 Garut

No	Kelas	KKM	Nilai <70	Nilai >70	Jumlah Peserta Didik
1	X DPIB 1	70	22	13	35
2	X DPIB 2	70	24	11	36

(Sumber: Instrumen Nilai Kelas X DPIB SMK Negeri 2 Garut)

Kesenjangan interaksi yang terjadi antara guru dengan peserta didik selama pandemi menjadi faktor yang mendukung terjadinya fenomena *learning loss*. Hal tersebut tentu perlu dilakukan tindakan yang perlu diperhatikan dalam kegiatan pembelajaran. Untuk menghadapi kesenjangan tersebut diperlukan model pembelajaran yang membuat peserta didik lebih mandiri dan kreatif. Namun pada kenyataannya, pembelajaran yang dilakukan pada kegiatan belajar bidang studi statika di kelas X DPIB SMK Negeri 2 Garut masih menerapkan model pembelajaran konvensional yaitu menggunakan metode ceramah. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti ingin mencoba metode pembelajaran yang sebelumnya belum pernah diterapkan pada pembelajaran statika di kelas X DPIB SMK Negeri 2 Garut. Model pembelajaran yang ingin diterapkan oleh peneliti pada kasus ini adalah model pembelajaran *AIR* (*Auditory*, *Intellectually*, dan *Repetition*). Model tersebut berkaitan dengan tiga aspek utama yaitu daya serap dan berbicara atau *Auditory*, menciptakan ide dalam proses berpikir berdasarkan kecerdasan yang telah dimiliki atau *Intellectually* dan pengulangan atau *Repetition* yang dilakukan dengan cara memberikan latihan agar siswa dapat memperdalam pemahamannya terhadap materi yang dijelaskan oleh guru.

Kegiatan penting dalam mempelajari statika adalah menyelesaikan masalah berdasarkan konsep serta ketentuan yang berlaku dalam perilaku suatu konstruksi sehingga diperlukannya kemampuan atau pemahaman dasar. Kemampuan dasar yang wajib dimiliki oleh peserta didik dalam pembelajaran statika adalah kemampuan berhitung. Setiap peserta didik memiliki kemampuan berhitung yang berbeda-beda, ada yang memiliki kemampuan berhitung tinggi dan ada juga yang memiliki kemampuan berhitung rendah. Siswa yang berkemampuan berhitung tinggi cenderung akan baik dalam menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan statika sedangkan siswa yang berkemampuan numerik rendah akan mengalami berbagai kesulitan dalam proses pengerjaan persoalan statika.

Kemampuan berhitung menjadi kemampuan dasar yang diperlukan oleh peserta didik untuk mengikuti pembelajaran statika. Kemampuan berhitung juga menjadi dasar penting dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan statika. Kemampuan dalam menyelesaikan suatu persoalan dapat dilakukan melalui pembiasaan dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran secara matematis. Hal tersebut dapat membantu siswa dalam mencari solusi dan membentuk pola dari solusi yang akan mempercepat dalam melakukan proses pemecahan masalah. (NCTM, 2000) menyatakan bahwa pemecahan masalah merupakan salah satu dari lima standar kemampuan matematis yang harus dimiliki oleh siswa. Dengan kemampuan pemecahan masalah matematis yang dimiliki, diharapkan siswa dapat menerapkannya dalam menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Model Pembelajaran *AIR* dinilai mampu meningkatkan kemampuan berhitung karena menurut (Hidayati & Darmuki, 2021) model pembelajaran *AIR* merupakan model pembelajaran yang memprioritaskan keaktifan peserta didik baik untuk berlatih terampil dalam kemampuan pemecahan masalah yang merupakan bagian dari aspek *Intellectually*.

Berdasarkan uraian tersebut tentang kondisi yang terjadi di SMK Negeri 2 Garut, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran *AIR* (*Auditory, Intellectually, Repetition*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Statika Bagi Peserta Didik DPIB SMKN 2 Garut”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, dapat dilakukan identifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Terjadi fenomena *learning loss* yang dirasakan oleh peserta didik yang mengakibatkan hasil belajar masih kurang karena adanya nilai yang dibawah kriteria ketuntasan minimal.
2. Model pembelajaran yang digunakan masih menggunakan cara konvensional yang dinilai kurang tepat untuk mengatasi permasalahan *learning loss*.
3. Kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah statika masih kurang karena masih terpaku kepada rumus.

Dari identifikasi masalah yang telah disebutkan, pada penelitian ini dilakukan pembatasan masalah dengan batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menerapkan model pembelajaran *AIR* sebagai pengganti model pembelajaran konvensional.
2. Materi pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini hanya menggunakan materi menghitung gaya-gaya dalam.
3. Penelitian ini hanya memfokuskan pada peningkatan hasil belajar ranah kognitif peserta didik sebelum dengan setelah dilakukan *treatment*.

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti menentukan rumusan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan hasil belajar peserta didik setelah menerapkan model pembelajaran *AIR* pada pembelajaran statika bagi peserta didik kelas X DPIB SMK Negeri 2 Garut?
2. Apakah terdapat perbedaan signifikan antara hasil belajar peserta didik sebelum dengan setelah penerapan model pembelajaran *AIR* pada pembelajaran statika bagi peserta didik kelas X DPIB SMK Negeri 2 Garut?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik setelah menerapkan model pembelajaran *AIR* pada pembelajaran statika bagi peserta didik kelas X DPIB SMK Negeri 2 Garut.
2. Untuk mengetahui perbedaan signifikan antara hasil belajar peserta didik sebelum dengan setelah penerapan model pembelajaran *AIR* pada pembelajaran statika bagi peserta didik kelas X DPIB SMK Negeri 2 Garut.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dilakukan ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemahaman tentang penerapan model pembelajaran *AIR* baik dalam pembelajaran statika ataupun bidang keilmuan lainnya. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi serta bahan kajian bagi penelitian serupa maupun dapat dikembangkan untuk bidang keilmuan lainnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Tenaga Pendidik

Hasil penelitian ini dapat membantu tenaga pendidik dalam memilih alternatif model pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran statika di SMK sehingga dapat membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran statika dengan penerapan model pembelajaran *AIR*.

- b. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti berupa bertambahnya wawasan mengenai model pembelajaran *AIR* serta sebagai bahan referensi atau acuan yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya yang serupa.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan pada skripsi ini terdiri dari lima bab, diantaranya:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari konsep-konsep, landasan teori, serta turunannya dalam bidang yang dikaji, hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, serta kerangka pemikiran dan hipotesis.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari desain penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, pengujian validitas dan reliabilitas instrumen penelitian, uji persyaratan analisis serta analisis data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, bab ini berisi temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data sesuai dengan urutan rumusan masalah penelitian, serta berisi pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi; bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran serta pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian termasuk hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.